

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap kritis menurut Halpen sebagaimana yang dikutip oleh Masitah adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam mencapai tujuan dengan cara mempertimbangkan langsung pada permasalahan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, memprediksi berbagai macam kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dan konteks yang tepat. (Masitah, 2014)

Sedangkan menurut Alison King sebagaimana dikutip oleh Dicky Hastarji bahwa sikap kritis ialah menganalisis, mengkaji, serta mencari kemungkinan-kemungkinan dari apa yang dilihat, didengar, dibaca atau dialaminya dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa artinya? Apa hakikatnya? Apakah ada cara pandang lain tentang hal itu? Kenapa itu terjadi? Apa buktinya? Bagaimana saya bisa yakin? (Hastjarjo, 1999) Sikap kritis juga dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk berpendapat secara terorganisir, mengevaluasi secara sistematis dan memupuk ide-ide serta pemahaman baru. (B. Jhonson, 2009)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sikap kritis tidak lepas dari menganalisa sebuah fenomena untuk menentukan tindakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dari sikap kritis seseorang biasanya berupa sebuah perubahan yang lebih baik atau paling tidak meyakinkan keraguan yang ada di dalam hatinya, oleh karena itu sikap kritis harus dibarengi dengan wawasan yang luas dan kepekaan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Sikap kritis tentu sangat diperlukan dalam suatu kehidupan yang diatur oleh berbagai sistem, terlebih lagi jika sistem itu melibatkan banyak orang. Sistem tersebut harusnya dibuat berdasarkan keadilan, agar tidak hanya menguntungkan satu pihak tertentu dan memberatkan atau merugikan pihak lainnya. contoh paling

nyata sistem yang melibatkan banyak orang ialah sistem bernegara yang diatur oleh para penguasa yang memiliki kecenderungan menjadi otoriter dengan dalih menjaga stabilitas negara.

Pada dasarnya mentaati penguasa memang merupakan salah satu perintah Allah SWT kepada orang-orang yang beriman yang termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Nisa, 4: 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ... (النساء: ٥٩ : ٥٨)

Artinya: wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu

Akan tetapi Sayyid Quthub¹ di dalam bukunya *Ma'âlim fi Thâriq* menegaskan bahwa setiap muslim yang ada di jalan Allah dan tinggal di suatu wilayah yang dikuasai (dipimpin) oleh pemerintahan yang zalim maka ia harus maju dan bergerak untuk menyelamatkan atau mengambil alih kekuasaan dan membentuk ulang pemerintahan agar sesuai dengan siste pemerintah Islam.(Quthb, 1970)

Sedangkan menurut Hasan al-Banna² setia dengan sepenuh jiwa taat dan mendukung penguasa adalah kewajiban setiap rakyat selama penguasa tersebut menjalankan kewajibannya seperti menjaga keamanan negara, menyejahterakan rakyat, mengembangkan ekonomi negara, berakhlak mulia, dan menyampaikan dakwah. Apabila penguasa lalai melaksanakan kewajibannya maka sampaikanlah kritikan dan nasihat, jika dengan itu tidak ada perubahan maka tidak ada kewajiban untuk mentaati penguasa. (Hawwa, 2002)

¹ Sayyid Quthub adalah salah satu tokoh pembaharu mengampanyekan gagasan politik tentang sistem negara Islam yang bersifat universal dan supra-nasional dengan satu pemegang kekuasaan yang mencakup daerah-daerah yang ditinggali oleh umat Islam, konsep ini menyeru umat Islam untuk menanggalkan jiwa fanatisme kedaerahan (nasionalisme) dengan cara tunduk kepada pusat penguasa yang menjalankan sistem negara Islam, salah satu karyanya adalah *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, ia lahir pada tahun 1906 dan meninggal pada tahun 1966.

² Hasan al-Banna adalah pendiri dan pemimpin *Ikhwanul Muslimin*, lahir pada tahun 1906 dan meninggal pada tahun 1949.

Jauh sebelum Sayyid Quthub dan Hasan al-Banna, al-Mawardi³ telah menyampaikan dalam bukunya *al-Ahkâm al-Sulthâniyah* bahwa mentaati penguasa hukumnya wajib apabila penguasa telah memenuhi kewajibannya dan memenuhi hak-hak rakyat, dalam hal ini penguasa berhak menerima loyalitas rakyat dan menerima bantuan dari rakyat untuk menjalankan program-program penguasa (Al-Mawardi, 2006). Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah⁴ berpendapat bahwa lebih baik hidup di bawah pemimpin yang zalim selama 60 tahun dari pada satu hari tanpa kepemimpinan atau penguasa (Taimiyah, 1990).

Al-Qur'an memang memerintahkan untuk taat kepada penguasa tetapi ada hal-hal dan keadaan tertentu yang tidak diharuskan mentaatinya, yakni pada hal-hal yang bukan masalah kebaikan dan mendurhakai Allah SWT (Katsir, 2012). Karena pemernitah juga manusia yang tidak selalu benar dan tidak selalu salah Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

لا طاعة في معصية انما الطاعة في المعروف (رواه البخارى) (Al-Bukhary, 1990)

Artinya: tidak ada ketaatan dalam maksi sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam masalah kebajikan.

Hadis tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan untuk bersikap kritis kepada penguasa, selain itu di dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang menceritakan sikap kritis para nabi dan orang-orang terdahulu terhadap penguasa yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita, sebagaimana fungsi kisah-kisah tersebut diceritakan dalam Al-Qur'an agar kita dapat mengambil pelajaran darinya. karena hampir sepertiga dari kandungan Al-Qur'an merupakan kisah (termasuk di dalamnya sikap kritis para nabi dan orang-orang terdahulu kepada pemerintah) yang harus kita pelajari hikmahnya (Basri, 2001), Allah SWT berfirman:

³ al-Mawardi merupakan salah satu ulama madzhab syafi'i, ia hidup pada masa pertengahan dinasti Abbasyiah yang mengalami kemunduruan, gagasannya tentang politik dan negara yang memerlukan enam sendi utama yaitu; agama sebagai sumber kekuatan moral, penguasa yang berwibaa, keadilan yang menyeluruh, wilayah yang subur, optimisme dan keamanan yang merata, ia lahir pada tahun 972 M dan meninggal pada tahun 1058 M.

⁴ Ibnu Taimiyah dikenal sebagai tokoh Islam puritan yang sangat keras dalam permasalahan kesyirikan, khurafat dan bid'ah. Pada tahun 1299 M ia memimpin pasukan untuk menghalau pasukan Mongol di Syakhab, dekat kota Damaskus, ia juga turut andil dalam sebuah pertempuran pada di Yerusalem pada tahun 1313. Ia lahir pada tahun 1263 M dan meninggal pada 1328 M.

...فَأَقْصِبْ أَلْقَصَبَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الأعراف: ١٣١)

Artinya: Maka ceritakanlah kisah-kisah agar mereka berfikir.

Salah satu sikap kritis terhadap penguasa yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah sikap kritis nabi Musa terhadap Fir'aun yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Thaha, 20: 24-79. Dari 55 ayat tersebut, surat Thaha ayat 24-35 menjelaskan tentang awal mula perintah Allah kepada nabi Musa untuk mendatangi Fir'aun dan permohonan nabi Musa kepada Allah SWT agar dirinya lebih siap mengemban tugas yang amat berat tersebut.

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ قَالَ رَبِّ أَسْرِحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي أَشَدُّ بِهِ أَزْرَىٰ وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا

Artinya: Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Musa berkata 'ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekauan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (keadaan) kami.

Setelah nabi Musa mendapatkan semua permohonannya, Allah SWT kemudian memerintahkan kembali nabi Musa untuk mendatangi Fir'aun dengan menyampaikan pesan dari-Nya serta dialog antara nabi Musa dengan Fir'aun dalam surat Thaha ayat 43-56

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي أذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ قَالَ رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطَّغَىٰ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ إِنَّا قَدْ أَوْحَيْنَا أَنْ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَىٰ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَىٰ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ تَنْبَاتٍ شَتَّىٰ كُلُوا وَارْعَوْا

أَنعَمَكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۖ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ

Artinya: Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku, pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. Berkata mereka berdua, 'Ya Tuhan kami sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas, Allah berfirman; 'janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat. Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling. Berkata Fir'aun "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu? Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa. Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran).

Setelah dialog antara nabi Musa dengan Fir'aun tidak menemukan kesepakatan, Fir'aun mengira nabi Musa ingin mengusirnya, hingga akhirnya Fir'aun menantang nabi Musa dalam sebuah kompetisi untuk menentukan siapa yang paling hebat di antara keduanya dalam surat Thaha ayat 57-59

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ ۚ فَأَجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى ۚ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُخَشِرَ الْإِنْسَانُ ضِحِّي

Artinya: Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kamipun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu

waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya). Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik".

Waktu dan tempat sudah ditentukan oleh nabi Musa, tetapi Fir'aun tidak memenuhi pertandingan itu, dia (Fir'aun) justru menyewa para penyihir untuk mengalahkan nabi Musa. Alih-alih mendapatkan kemenangan, para penyihir itu justru beriman kepada nabi Musa dan mengingkari Fir'aun. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Thaha ayat 60-70.

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيَلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ فَتَنَزَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسْرُوا التَّجْوَىٰ قَالُوا إِنَّ هَٰذِهِنَّ لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوْلَىٰ مَنْ أَلْقَىٰ قَالَ بَلْ أَلْقَوْنَا إِذَا جِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَحِرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَجَدًا قَالُوا ءَأَمَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ

Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka) Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. Mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan? Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu,

dari mana saja ia datang". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa"

Fir'aun yang tidak bisa menerima kekalahannya bahkan ia dipermalukan oleh para penyihir sewaanannya yang beriman kepada nabi Musa, dia (Fir'aun) berencana menyerang nabi Musa dan bani Israil di waktu malam, tetapi Allah lebih dulu memberikan wahyu kepada nabi Musa untuk membawa bani Israil keluar dari Mesir. Hal ini dikisahkan dalam surat Thaha ayat 77-79.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ فَاَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ اللَّيْلِ مَا عَشَيْتَهُمْ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ
طه: ٢٥ : ٧٩-٨١

Artinya: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.

Nabi Musa sebagai seorang rasul diperintahkan oleh Allah SWT untuk menemui Fir'aun dan menyampaikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersikap baiklah kepada bani Israil, karena Fir'aun telah melampaui batas kewajaran (*thâghâ*), kemudian nabi Musa mengajukan lima permintaan kepada Allah SWT (Al-Zuhaili, 2009). *Pertama*, melapangkan dada nabi Musa agar dapat berbicara kepada Fir'aun. *Kedua*, memudahkan dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan. *Ketiga*, melancarkan lisan dalam berbicara agar Fir'aun dan pengikutnya perkataan nabi Musa. *Keempat*, menjadikan seorang penolong agar ia bisa bersama-sama memikul beban dan menyampaikan risalah dari Allah SWT. *Kelima*, memogoh agar diteguhkan hati agar ikatan nabi Musa dengan nabi Harun semakin kuat sehingga dapat bersinergi dan saling menolong.

Allah SWT mengabulkan permohonan nabi Musa sebagai sebuah anugrah, oleh sebab itu, menurut Quraish Shihab pada surat Thaha, 20: 37 diawali dengan

kata *wa laqad* (ولقد) yang merupakan penegasan ganda,⁵ bukan karena nabi Musa meragukan Allah SWT, tetapi sebagai penegasan kesinambungan anugerah-anugerah yang diberikan kepada nabi Musa seperti diselamatkannya nabi Musa dari pasuka Fir'aun yang hendak membunuh bayi laki-laki, dipertemukan kembali dengan ibunya dan kemudahan-kemudahan lainnya (Shihab, 2016).

Perintah Allah untuk menemui Fir'aun di dalam Surah Thaha disebutkan dua kali dengan redaksi yang hampir mirip, yaitu surat Thaha, 20: 24 (*idzhab ilâ fir'aun innahu thâghhâ*) dan surat Thaha, 20: 43 (*Idzhabâ ilâ fir'aun innahu thâghhâ*). Sebagian ulama berpendapat bahwa kedua ayat ini sebenarnya hanya ditujukan kepada nabi Musa saja sedangkan perintah-perintahnya tertuju kepada mereka berdua, ada pula yang berpendapat bahwa kedua ayat tersebut datang dalam waktu dan situasi yang berbeda, artinya perintah pertama Nabi Musa datang sendirian menghadap Fir'aun, perintah kedua nabi Musa datang bersama nabi Harun (Shihab, 2016).

Allah SWT memerintahkan nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan ucapan yang lemah lembut (*layyin*), makna kata *layyin* secara umum ialah ucapan yang sopan santun dan penuh kasih sayang agar kesannya lebih mendalam dan pesan yang disampaikan bisa diterima, seperti halnya firman Allah: “*serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*” (al-Nahl, 16: 125) (Katsir, 2012).

Hal ini menunjukkan tentang perlunya kebijakan dalam menyampaikan kritik kepada penguasa yang ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakiti hati Fir'aun yang notabene seorang penguasa yang sangat zalim sekalipun masih harus dihadapi dengan kelembutan, maka apalagi penguasa selain Fir'aun yang jika dibandingkan kezalimannya tidak seberapa, harus lebih hati-hati sesuai dengan firman-Nya: “*dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*” (al-Baqarah, 2: 83) (Al-Qurthubi, 2006).

⁵ Pertama menggunakan kata lam (ل) yang digunakan bersumpah dan kata *qad* (قد) yang biasa diterjemahkan *sudah* dan mengandung makna penegasan

Selian itu, Allah SWT mengisyaratkan melalui kisah pemuda ashabul kahfi bagaimana sikap kritis terhadap penguasa yang zalim dalam surat al-Kahfi, 18: 13-16.

كُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطَا هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَآلهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا (الكهف: ١٨) : (١٣-١٦)

Artinya: kami ceritakan kisah mereka (ashabul kahfi) kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya, sesungguhnya mereka itu pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Dan kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu berkata; ‘Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain dia, sesungguhnya jika kami mengatakan demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran’. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang? Siapakah yang lebih zalim dari orang yang mengada-ngadakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyiapkan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.

Ketika pemuda-pemuda yang diberikan keteguhan oleh Allah SWT berhadapan dengan seorang penguasa yang kejam bernama Dikyanus dan mengancam mereka karena tidak mau menyembah patung-patung, kemudian mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara langit dan bumi beserta isinya. Situasa yang mereka hadapi semakin sulit, karena tidak hanya berhadapan dengan penguasa (raja) melainkan juga dengan masyarakat yang sama zalimnya (Shihab, 2016).

Sikap kritis yang ditunjukkan pemuda ashabul kahfi ialah dengan menantang para penyembah berhala untuk memberikan argumen yang jelas tentang perbuatan mereka yang menyembah berhala yang batil dan bersifat imajinatif, para pemuda ashabul kahfi ingin menunjukkan tuhan yang mereka sembah (berhala) tidak mempunyai kekuatan apapun. Cara berdebat seperti ini bukan termasuk

mengalihkan pembicaraan, karena menunjukkan ketiadaan sesuatu atau objek yang sedang dibahas merupakan metode yang benar secara nalar dan logika (Al-Zuhaili, 2009).

Para pemuda ashabul kahfi juga menyatakan bahwa tidak ada kezaliman yang lebih besar selain berbusa kepada Allah SWT dengan menyekutukan-Nya dan menyamakan derajat Tuhan dengan berhala-berhala merka, sikap yang sangat pemberani yang ditunjukkan para pemuda ashabul kahfi yang berani mengkritik raja Dikyanus yang lebuuh tua dan memiliki banyak pengalaman dari mereka (Kementrian Agama, 2010)

Cara yang ditempuh oleh para pemuda ashabul kahfi tidak membuahkan hasil, mereka justru mendapatkan ancaman akan dihukum jika dalam waktu yang telah ditentukan tidak mau mengakui berhala-berhala sebagai tuhan. Memberikan tempo kepada para pemuda ashabul kahfi merupakan karunia dari Allah SWT, karena dengan itu mereka bisa melarikan diri (Al-Zuhaili, 2009). Menurut Ibnu Katsir, melarikan diri atau meninggalkan suatu wilayah sanagat dianjurkan saat terjadi fitnah di masyarakat demi menyelamatkan agama (Katsir, 2012).

Kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an yang secara tersirat juga memaparkan sikap kritis terhadap penguasa ialah kisah nabi Ibrahim pada surat al-Anbiya, 21: 51-70.

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عِبَادِينَ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَعَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ فَجَعَلَهُمُ جَذَدًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِءِهْتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُٗ إِبْرَاهِيمُ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِءِهْتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْءَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ثُمَّ نكسوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْءًا وَلَا يَضُرُّكُمْ أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ

مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ قُلْنَا يَبْنَؤُا كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (الأنبياء: ٦١-٦٣)

Artinya: Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan kami telah mengetahui dia. (ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata pada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?” mereka menjawab “kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya”. Dia (Ibrahim) berkata “sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata”, mereka berkata “apakah engkau datang kepada kami dengan membawa kebenaran atau main-main?”. Dia (Ibrahim) menjawab, “sebenarnya Tuhan kamu ilaha Tuhan (pemilik) langit dan bumi, (Dialah) yang menciptakannya, dan aku termasuk orang yang bersaksi atas itu”. Dan demi Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala) itu berkeping-keping kecuali yang terbesar agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya. Mereka berkata “siapakah yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh ia termasuk orang-orang yang zalim”. Mereka (yang lain) berkata “kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini) namanya Ibrahim”. Mereka berkata “(kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada banyak orang agar mereka menyaksikan”. Mereka bertanya “apakah engkau yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?”. Dia (Ibrahim) menjawab “sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakan kepada mereka jika mereka dapat berbicara”. Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata “sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)”. Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata) “engkau (Ibrahim) pasti tahu bawa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara”. Dia (Ibrahim) berkata “mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak pula memberikan madarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, tidakkah kamu mengerti?”. Mereka berkata “bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu hendak benar-benar berbuat”. Kami (Allah) berfirman “wahai api jadilah kamu dingin dan penyelamat bagi Ibrahim”. Dan mereka yang berbuat jahat kepada Ibrahim, maka kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.

Nabi Ibrahim berasal dari kota Ur al-Kaldaniyah yang merupakan ibu kota dari kerajaan Kaldan di Mesopotomia Selatan, sekitar tahun 2.300 SM kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja bernama Namruz, ia dikenal sebagai raja yang kejam dan mengaku bahwa dirinya adalah tuhan, sehingga orang-orang Kaldan di samping menyembah tuhan-tuhan berupa patung, mereka juga diperintahkan agar menyembah Namruz. Dialah (Namruz) yang kemudian memerintahkan agar nabi Ibrahim dibakar (Kementrian Agama, 2010).

Sikap kritis yang ditunjukkan oleh nabi Ibrahim ialah dengan mempertanyakan kenapa mereka (masyarakat Kaldan) menyembah patung-patung berhala? Pertanyaan ini sebenarnya mengandung makna agar mereka menggunakan akal pikiran yang logis bahwa benda-benda yang mereka sembah tidak mempunyai sifat-sifat sebagai Tuhan yang layak disembah karena benda-benda tersebut bukan pencipta melainkan yang diciptakan dan juga tidak memberikan manfaat apa pun.

Pertanyaan nabi Ibrahim hanya dijawab oleh mereka dengan jawaban bahwa dulu nenek moyang mereka melakukan itu dan mereka hanya sekedar mengikuti tradisi nenek moyang saja. Jawaban tersebut tidak masuk akal karena tidak didasari kebenaran yang sesungguhnya, mereka juga sangat fanatik terhadap tradisi nenek moyang mereka dan menutup diri dari hal-hal yang bukan merupakan kebiasaan nenek moyang mereka sehingga akal dan pikiran tertutup dan tidak menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Mengetahui hal itu, nabi Ibrahim kemudian menerangkan kebenaran yang sesungguhnya bahwa tuhan yang patut disembah ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya, nabi Ibrahim juga menjamin bahwa apa yang ia sampaikan bukan main-main (Kementrian Agama, 2010).

Nabi Ibrahim dengan sikap yang sangat berani kemudian menghancurkan patung-patung berhala tersebut, semua yang ia lakukan dilandasi oleh keimanan yang sangat kuat kepada Allah SWT, bahkan nabi Ibrahim pun sudah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dari perbuatannya itu. Hal ini merupakan sikap kritis nabi Ibrahim setelah argumen yang ia sampaikan tidak diterima, oleh karena itu perlu adanya tindakan agar mereka menyadari bahwa menyembah patung-patung itu tidak ada gunanya (Al-Zuhaili, 2009).

Ketika nabi Ibrahim menghancurkan patung-patung berhala tersebut, ia hanya menyisakan satu patung yang paling besar yang notabene patung itu adalah berhala yang paling diagungkan, nabi Ibrahim kemudian mengikatkan kapak yang ia gunakan di leher patung besar itu. Ketika orang-orang mengetahui bahwa patung-patung berhala hancur berkeping-keping, nabi Ibrahim kemudian

dipanggil karena ada salah seorang di antara mereka yang pernah mendengar bahwa nabi Ibrahim telah bersumpah akan menghancurkan patung-patung itu.

Nabi Ibrahim kemudian mengatakan bahwa yang melakukannya ialah patung yang paling besar itu. Menurut Wahbah al-Zuhaili ucapan nabi Ibrahim itu bukan termasuk berbohong, karena secara tidak langsung memang patung besar itu yang menjadi sebab hancurnya patung-patung yang lain, karena patung itu yang sangat diagungkan dan menjadi penyebab kemusyrikan, akhirnya dihancurkan oleh nabi Ibrahim. Selain itu nabi Ibrahim mempunyai tujuan untuk memperkuat argumentasi sebelumnya yang tidak diterima mereka bahwa patung-patung itu tidak mempunyai kekuatan apapun secara tidak langsung dengan menyuruh mereka bertanya kepada patung yang paling besar itu menyadarkan mereka bahwa memang demikian kebenarannya (Al-Zuhaili, 2009).

Akhirnya kemarahan orang-orang yang berpengaruh di antara mereka seperti raja Namruz memuncak karena mereka sudah kehabisan akal untuk membalas argumentasi nabi Ibrahim sehingga mereka sepakat untuk membakar dan membinasakan nabi Ibrahim, tindakan itu dipandang perlu dilakukan oleh mereka untuk membela tuhan-tuhan mereka (Kementrian Agama, 2010). Ketika nabi Ibrahim berhasil mengalahkan penguasa dalam berargumentasi sehingga kebenaran pun muncul, para penguasa tidak memiliki cara lain untuk menghadapi Ibrahim, maka cara yang dipilih adalah cara kekerasan (Al-Zuhaili, 2009).

Raja Namruz kemudian memerintahkan untuk membakar nabi Ibrahim, akan tetapi api yang menyentuh tubuh nabi Ibrahim tidak bisa membakarnya, itu karena Allah memerintahkan kepada api itu agar menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim. Ini menegaskan kebenaran yang disampaikan oleh nabi Ibrahim dan kebatilan kepercayaan yang mereka anut (Kementrian Agama, 2010).

Dari pemaparan di atas yang menjelaskan tentang perlawanan nabi Musa dan saudaranya (nabi Harun) kepada Fir'aun yang telah melakukan kezalman-kezaliman kepada rakyatnya dan sikap Asabul Kahfi yang meninggalkan negerinya karena tidak mampu melawan penguasa serta masyarakat yang zalim, dan juga sikap nabi Ibrahim ketika itu secara tersirat mengajarkan bagaimana sikap kritis terhadap penguasa.

Isyarat-isyarat tentang sikap kritis terhadap penguasa seperti ini pula yang melatar belakangi al-Ghazali dalam mengkritik penguasa, ia menulis surat yang ditujukan langsung kepada penguasa atau pejabat negara, ia pernah menyuratai Mujiruddin (salah satu wazir pada masa kesultanan Saljuk) yang mengecam keras tindakan korupsi dan penindasan kepada masyarakat (Qayyum, 2000). al-Ghazali juga pernah menulis surat untuk Nizamuddin Fakhru'l Mulk agar berlaku adil dan objektif demi terwujudnya kemakmuran sosial, ia menyampaikan bahwa untuk dapat berlaku adil kepada rakyat dengan objektif ialah membayangkan seolah-olah penguasa ada dalam posisi rakyat biasa yang ingin didengarkan (sarannya) (Qayyum, 2000).

Upaya untuk mengkritik penguasa atau sikap kritis terhadap penguasa tidak dilakukan secara serampangan, harus ada mekanisme atau cara-cara yang harus ditempuh agar tidak menyalahi aturan-aturan yang berlaku, baik aturan negara ataupun aturan agama, walaupun mengkritik penguasa adalah suatu kebaikan dan dengan maksud dan tujuan yang baik pula, jika disampaikan dengan cara yang tidak baik tetap akan menjadi tidak baik, karena pada dasarnya setiap orang tidak mau disalahkan, alih-alih mengubah keadaan yang terjadi adalah menambah permasalahan.

Dari kisah nabi Musa dengan Fir'aun yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Thaha, 20: 24-46 yang mewakili persetujuan nabi Musa dengan Fir'aun yang tersebar di berbagai surat, kisah pemuda ashabul kahfi dengan penguasa yang zalim dalam surat al-Kahfi, 18: 13-16 dan nabi Ibrahim dengan kaumnya serta raja Namudz dalam surat al-Anbiya, 21: 51-70 serta perbedaan pemikiran dua tokoh mufassir, yaitu Wahbah al-Zuhaili yang santun dalam mengajarkan ajaran Islam dan Sayyid Quthb yang terkenal sangat rajin mengkritik penguasa pada masanya mendorong penulis untuk mengungkap permasalahan tersebut dalam sebuah Tesis dengan judul: **Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah al-Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Sikap Kritis Terhadap Penguasa (Telaah Terhadap Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* dan *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*)**

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan, bahwa penguasa mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas suatu wilayah baik dari permasalahan yang datang dari luar wilayah tersebut atau dari dalam. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuasaan penuh penguasa mempunyai tugas yang sangat berat untuk menjadikan wilayah yang dipimpinnya aman dan damai. Jika kita melihat penguasa di Indonesia, faktanya masih banyak masyarakat yang tidak puas dengan kinerja penguasa, baik soal kebijakan yang memberatkan rakyat, hukum yang terkesan runcing ke bawah tapi tumpul ke atas atau kasus-kasus yang tidak pernah selesai membelenggu penguasa, seperti korupsi, gratifikasi, penyalahgunaan jabatan dan lain-lain.

Agar peran penguasa dapat berjalan dengan baik dan tingkat kepuasan masyarakat semakin meningkat maka perlu adanya kontrol dari rakyat kepada penguasa dengan cara mengkritik kebijakan-kebijakannya. Untuk memperjelas permasalahan tersebut, berikut ini beberapa pertanyaan yang perlu ditelaah lebih lanjut, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* dan tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* dan penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* dan tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan:

4. Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*

5. Mengetahui penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* dan tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*
6. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* dan penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang sikap kritis terhadap penguasa dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* dan tafsir *fi Zhilal al-Qur'an*

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini memberikan kegunaan (manfaat) sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis/akademik.
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk Mengembangkan khazanah penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan kenegaraan khususnya tentang penguasa serta menjadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji kritik Al-Qur'an kepada penguasa.
 - b. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat Indonesia pada umumnya dapat mengidentifikasi penguasa yang zalim.
 - b. penelitian ini bertujuan agar dapat dijadikan salah satu buku panduan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya tentang bagaimana menyikapi penguasa yang zalim.

E. Kerangka Berpikir

Sikap kritis terdiri dari dua suku kata, yaitu sikap dan kritik. Sikap dapat diartikan juga sebagai reaksi kepada sesuatu hal, berupa benda, orang, atau suatu fenomena dengan suka, tidak suka atau tak acuh. Dengan demikian sikap ialah perbuatan yang menjadi reaksi dari suatu hal yang berdasarkan pada keyakinan atau pendiriannya berupa penilaian yang ia suka sehingga ia dapat menerimanya atau senang karenanya, tidak suka yang dapat membuatnya menolak atau tidak senang atau sikap datar yang membuatnya tidak peduli sama sekali. Sikap dapat berupa ucapan maupun tindakan bahkan diam sekali pun, tanpa berkata apa-apa dan tanpa bergerak sedikit pun apabila hal itu dimaksudkan untuk merespon sesuatu.

Adapun Kritik adalah salah satu bentuk komunikasi dalam sebuah sistem bermasyarakat yang mempunyai tujuan sebagai kontrol terhadap berjalannya sebuah sistem (Ritaudin, 2014), secara garis besar kritik terbagi menjadi dua, *pertama* kritik konstruktif yang menginginkan perubahan lebih baik dari yang dikritiknya, *kedua* kritik dekonstruktif yang tidak memiliki tujuan untuk mengubah sesuatu lebih baik, bahkan lebih cenderung penghinaan. Kritik yang dimaksud dari penelitian ini tentu kritik yang konstruktif sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh kalangan penguasa dapat diperbaiki.

Menurut Alison King sebagaimana dikutip oleh Dicky Hastarji bahwa sikap kritis ialah menganalisis, mengkaji, serta mencari kemungkinan-kemungkinan dari apa yang dilihat, didengar, dibaca atau dialaminya dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa artinya? Apa hakikatnya? Apakah ada cara pandang lain tentang hal itu? Kenapa itu terjadi? Apa buktinya? Bagaimana saya bisa yakin? (Hastjarjo, 1999) Sikap kritis juga dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk berpendapat secara terorganisir, mengevaluasi secara sistematis dan memupuk ide-ide serta pemahaman baru (B. Jhonson, 2009).

Sedangkan penguasa hakikatnya mempunyai kemampuan atau kekuatan untuk memerintah orang lain atau rakyat sehingga orang yang diperintahkan itu mengikuti apa yang dikehendakinya (M. T. Hasan, 2005), menurut Sayre penguasa adalah lembaga negara yang memperlihatkan dan menjalankan

kekuasaannya secara terorganisir, sedangkan menurut Suradinata penguasa adalah organisasi terbesar dalam suatu negara yang mengatur urusan masyarakat, kekuasaan dan teritorial (E. Hasan, 2005).

Meski demikian, penguasa tetaplah manusia yang tidak luput dari kesalahan, jika penguasa bertindak tidak semestinya, maka salah satu cara agar tindakannya itu dapat diubah lebih baik ialah dengan mengkritiknya. Adapun mengkritik penguasa tentu ada etika yang perlu dijaga agar kritikan dapat diterima dan keadaan bisa berubah.

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya adat istiadat yang baik. Menurut Andi Rasyid Pananrangi dan Murlinah dalam bukunya Etik Birokrat memaparkan bahwa etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai perilaku manusia yang merupakan pedoman seseorang mengenai nilai benar atau salah yang dianut oleh sekelompok orang atau golongan masyarakat.

Tafsir yang penulis teliti untuk mengkaji sikap kritis terhadap penguasa ialah *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili dan tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *mashadir* (rujukan) dua tafsir ini menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* dengan sistematika penulisannya berdasarkan urutan mushaf (*tartib mushafi*) dan metodologi penulisannya tafsir tahlili, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan pembahasan-pembahasan dari berbagai aspek.

Adapun corak *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* *adabi ijtima'i* dan *fiqhi* sedangkan *fi Zhilal al-Qur'an* ialah *adabi ijtima'i* dan *haraki*. Corak tafsir *adabi ijtima'i* ialah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangnya berdasarkan petunjuk ayat.

Corak tafsir *fiqhi* yang menjadi kecenderungan tafsir al-Munir ialah penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tersurat maupun tersirat menjelaskan hukum-hukum fiqih, hal ini tidak lepas dari latar belakang Wahbah al-Zuhaili yang merupakan ahli fiqih, hal ini dibuktikan dengan bukunya yang berjudul *fiqh al-Islam wa Adillatuh*. Sedangkan corak tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid

Quthb ialah *haraki*, yaitu tafsir yang disusun oleh seorang aktivis pergerakan umat Islam karena konten tafsirnya berisi tentang semangat dan motivasi pergerakan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang dilakukan oleh penulis terhindar dari duplikasi atau plagiarisme, seorang peneliti terlebih dahulu harus meninjau penelitian terdahulu yang relevan. Dalam hal ini penulis telah menelusuri literatur yang terkait dan membahas topik yang sama yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Konsep Pemerintah Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Khalifah Dalam Perspektif Fiqh Politik yang ditulis oleh Abdul Ghani Jumat, Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 11 No. 1 Juni 2014.

Membahas konsep pemerintah dengan menelusuri term khalifah dan derivasinya dengan menggunakan fiqh politik, ia juga menjelaskan variasi term pemerintah yaitu *auliya* dan *ulil amri*. Menurutnya bahwa khalifah dalam Al-Qur'an lebih sering digunakan oleh Allah SWT sebagai pemerintah atau pemimpin, tetapi di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan bagaimana sistem politik dan bentuk pemerintah tertentu yang harus diikuti oleh umat Islam. Al-Quran hanya menjelaskan nilai-nilai dasar moralitas dalam berpolitik dan bernegara.

Penulis juga menjelaskan bahwa khalifah harus melaksanakan tugasnya berdasarkan fungsi dan tugas kekhalifahannya berdasarkan empat prinsip pokok, yaitu: amanat (jujur), taat (disiplin), adil (keselarasan), musyawarah (demokratis), lebih lanjut dijelaskan bahwa jika empat hal ini telah terwujud maka negara yang adil dan makmur akan terwujud.

2. Kritik Al-Quran Terhadap Manusia (Kajian Tafsir Tematik Tentang yang Ada Pada Diri Manusia) yang ditulis oleh Marhaban, IAIN Langsa Aceh. Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 2 Desember 2018.

Menjelaskan bahwa manusia sangat unik untuk dikaji karena manusia adalah makhluk yang paling mulia karena mempunyai akal dan segala potensi yang ada di dalam diri manusia, kendati demikian manusia tidak

luput dari kesalahan dan dosa baik karena tidak patuh atau kesombongannya, kerennya Allah mengkritik manusia sehingga Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk berbuat baik yang merupakan peringah Al-Qur'an kepada manusia, di antaranya adalah ikhlas, takut kepada Allah dan bersyukur.

3. Memahami Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain yang ditulis oleh Mun'im Sirry, *Jurnal of Quran and Hadith Studies* Volume 3 No. 1 2014. Tulisan ini mendiskusikan tentang ayat-ayat Al-Quran tentang agama lain, terutama Yahudi dan Kristen, fokus utama dari tulisan ini adalah kritik yang merefleksikan konflik antara tiga agama besar di awal kemunculan Islam secara komunal. Kritik Al-Qur'an muncul terhadap agama lain pada masa Rasulullah SAW ketika membentuk sebuah identitas keagamaan baru di luar Yahudi dan Kristen yang sering ditafsirkan dengan cara yang keliru, padahal baik di dalam Al-Quran atau kitab agama lain tidak banyak ditemukan diskursus yang bersifat menyerang agama lain, oleh karena itu kitab suci perlu ditafsirkan ulang dalam konteks interaksi non polemik pada zaman sekarang.
4. Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains yang ditulis oleh Ajar Permono, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Volume 19 No. 1 Januari 2018. Relasi antara sains dan Al-Quran melahirkan 3 kelompok besar yang menginterpretasikan keduanya, yaitu kelompok yang sepakat secara total, menolak secara total dan parsial. Bucaillisme adalah representasi kelompok yang sepakat secara total, artinya selain pedoman bagi manusia Al-Qur'an juga merupakan sumber dari sains. Tulisan ini memotret apa dan bagaimana buaillisme, menemukan kenapa faham ini muncul serta melakukan kritik metodologis terhadapnya.
5. Islam dan Kapitalisme: Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Quran yang ditulis oleh Habiburrahman, *Indonesian Journal of Religion and Society*, Volume 1 No. 1, Tahun 2019.

Tulisan ini menguraikan bagaimana ulama Indonesia menyikapi bagaimana hubungan kapitalisme dengan Al-Qur'an. Pada umumnya QS. Al-Qasas: 77 adalah keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat, kita tidak diperintahkan murni beribadah kepada Allah tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan hidup di dunia, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kemewahannya, hal ini sesuai dengan prinsip kapitalisme yang diajarkan oleh Ayn Rand jika demikian maka Al-Quran mempunyai semangat kapitalisme, sebagaimana Al-Quran dan kapitalisme mengecam pemusatan kepemilikan.

6. Stabilitas Pemerintah Dalam Perspektif Al-Qur'an yang ditulis oleh T Marizal, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3 No. 2, Tahun 2018.

Kesetabilan pemerintah sangat tergantung pada kecakapan pemimpin dalam melaksanakan amanah sebagai pemimpin, kata pemimpin dalam menurutnya terdapat beberapa term dalam Al-Qur'an yaitu *khalifah*, *auliya* dan *ulil amri*. Penulis juga menjelaskan bahwa melaksanakan amanah tersebut seorang pemimpin biasanya akan dihadapkan dengan permasalahan hukum, oleh karena itu dibutuhkan keadilan dalam menegakkan hukum yang berlaku secara universal terhadap pluralitas masyarakat yang ada di bawah kekuasaannya.

7. Politik Islam Dalam Al-Qur'an (Tafsir Siyasah Surat Ali Imran Ayat 159) yang ditulis oleh Delmus Purneri Salim, Jurnal Aqlam, Vol. 1 No.1, Tahun 2016.

Politik islam menurut penulis adalah sikap berpolitik umat Islam baik dalam bentuk keterlibatan dalam partai politik, mengagendakan ajaran islam sebagai salah satu landasan peraturan kenegaraan sampai menggunakan Islam sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi, partai atau kelompok.

Tulisan ini membahas tentang prinsip dan nilai politik Islam yang terkandung dalam QS. Ali Imran: 159 dengan menganalisa tafsir Al-Maraghi, Al-Misbah dan Al-Azhar. Menurut penulis salah satu nilai yang dimiliki seseorang dalam berpolitik adalah musyawarah dalam

menentukan keputusan bagi banyak orang serta melibatkan banyak orang pula dalam memutuskannya, keputusan berdasarkan suara terbanyak menurut penelitian penulis adalah keputusan yang sesuai dengan prinsip dan nilai politik dalam Al-Qur'an.

8. Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan Politik Di Indonesia (Prespektif Analisis Wacana dan Dialektika) yang ditulis oleh Syamsul Wathani, Jurnal Nun, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.

Penelitian ini didasari oleh empat haluan besar, yaitu rezim orde baru yang otoriter dan segala permasalahan yang timbul di masa orde baru, permasalahan-permasalahan itu kemudian menjadi objek penelitian dalam kontestasi tafsir Al-Quran, maka haluan berikutnya adalah memperdebatkan konteks pada masa orde baru, hal ini melahirkan tiga perspektif tafsir Al-Qur'an yaitu tafsir bungkam, tafsir gincu dan tafsir kritis. Haluan ketiga adalah tafsir Al-Quran itu sendiri yang menjadi ruang untuk membangun wacana. Haluan keempat adalah perspektif tafsir yang melahirkan tiga pola tafsir Al-Qur'an, yaitu memahami teks-memahami realita, menghubungkan teks, akal dan realita, dan tafsir interdisipliner.

9. Tesis dengan judul Islam dan Demokrasi Sebuah Ijtihad Partai Politik Islam (Studi Kasus Partai Masyumi dan Partai Keadilan Sosial) yang ditulis oleh Novianto Ari Prihatini, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016.

Tesis ini membahas tentang perjalanan politik partai Masyumi dan Partai Keadilan Sosial (PKS), seperti kiprah perpolitikan, falsafah, ideologi dan gerakan-gerakan partai. Tesis ini juga membahas bahwa Islam dan demokrasi dapat berjalan secara bersama-sama dengan syarat tujuannya dan tindakannya ialah menegakkan hukum Islam.

Menurut penulis Islam dan demokrasi dapat berjalan bersama dalam enam hal, yaitu: *Pertama*, memilih pemimpin dengan pemilu yang dipilih oleh masyarakat. *Kedua*, menolak segala bentuk penguasa yang otoriter, tirani, rasis dan teokrasi. *Ketiga*, membolehkan multi partai, karena dalam Islam keberagaman partai diakui. *Keempat*, mengakui kepemilikan pribadi.

Kelima, memberikan kebebasan publik. *Keenam*, memilih wakil-wakil rakyat untuk merepresentasikan aspirasi rakyat.

10. Kritik Sosial-Politik Dalam QS. Yusuf: 54-57 (Studi Komparasi Pemikiran Sayyid Qutub dan Hamka) yang disusun oleh Dara Humaria dan Puji Astuti, Jurnal Maghza, volume 2 No. 2, tahun 2017.

Terdapat beberapa poin penting dari hasil penelitian ini tentang bagaimana Sayyid Qutub dan Hamka memaparkan persoalan Sosial dan Politik di antaranya adalah jabatan akan berarti jika disertai dengan amanah dan tanggung jawab, segala sesuatu akan mudah terselesaikan jika kita menjaga keimanan, sabar dan menjaga kehormatan, dan tentunya adalah harus berpegang teguh pada ketentuan Allah SWT. Penulis juga memaparkan biografi Sayyid Qutub dan Hamka, dari penelusurannya dapat disimpulkan bahwa Sayyid Qutub mengungkapkan kritikan kepada penguasa dengan bahasa yang sangat tegas sedangkan Hamka menyampikannya dengan sederhana dan lebih eksplisit.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, di antaranya membahas tentang Kritik Al-Quran Terhadap Manusia (Kajian Tafsir Tematik Tentang yang Ada Pada Diri Manusia) yang ditulis oleh Marhaban, Memahami Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain yang ditulis oleh Mun'im Sirry, dan Islam dan Kapitalisme: Titik Temu dan Kritik Dalam Al-Quran yang ditulis oleh Habiburrahman. Kendati sama-sama kajian kritik tetapi objeknya berbeda, objek yang dikritik oleh peneliti ialah penguasa.

Sekian itu ada juga penelitian dengan judul Konsep Pemerintah Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Khalifah Dalam Perspektif Fiqh Politik yang ditulis oleh Abdul Ghani Jumat, Kritik Sosial-Politik Dalam QS. Yusuf: 54-57 (Studi Komparasi Pemikiran Sayyid Qutub dan Hamka) yang disusun oleh Dara Humaria dan Puji Astuti, Tesis dengan judul Islam dan Demokrasi Sebuah Ijtihad Partai Politik Islam (Studi Kasus Partai Masyumi dan Partai Keadilan Sosial) yang ditulis oleh Novianto Ari Prihatini, Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan Politik Di Indonesia (Prespektif Analisis Wacana dan Dialektika) yang ditulis oleh Syamsul Wathani, dan Politik Islam Dalam Al-Qur'an (Tafsir Siyasah Surat Ali Imran

Ayat 159) yang ditulis oleh Delmus Puneri Salim. Topik penelitian-penelitian pada dasarnya sama dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu tentang politik. Tetapi apa pada penelitian ini, penulis menganalisa ayat-ayat tentang kisah yang mengandung sikap-sikap para nabi atau orang terdahulu yang berhadapan langsung dengan penguasa yang zalim.

